

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan gender masih membutuhkan perhatian yang serius dari semua pihak. Hal ini dikarenakan pemahaman bias gender masih dikotomi sifat, peran maupun identitas personal laki-laki dan perempuan. Persoalan gender seringkali dilekatkan pada jenis kelamin tertentu yakni maskulinitas bagi laki-laki dan feminitas bagi perempuan. Padahal, penambahan unsur maskulinitas dan femininitas terhadap jenis kelamin bisa mengarah pada distorsi pemahaman atas hidup personal seorang laki-laki dan perempuan.¹

Pembedaan atas gender menjadi persoalan, manakala jenis kelamin tertentu, baik laki-laki atau perempuan dilekatkan pada identitas, sifat, karakter, pekerjaan, hingga norma-norma yang harus diikuti. Persoalan semakin kompleks terjadi ketika identitas, sifat, pekerjaan, karakter dan norma-norma tertentu menuntut setiap orang harus mengikutinya walaupun aturan aturan tersebut bersifat tetap dan kaku.

Diskriminasi gender mulai terjadi manakala justifikasi perbedaan sifat lembut, ramah, cepat menangis, rapuh, irasional dan emosional dilekatkan pada pribadi perempuan, sebaliknya pribadi yang kuat, tangguh, perkasa dan rasional selalu dikaitkan dengan laki-laki.² Hal ini juga berhubungan dengan kepemimpinan yang selalu dikaitkan dengan laki-laki dan segala urusan domestik (rumah tangga) dikaitkan dengan perempuan. Laki-laki selalu diberi tempat pada dunia publik, sedangkan perempuan selalu pada ranah privat domestik.³ Pada akhirnya, oleh karena perbedaan

¹ Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Penerj, Yosef M. Florisan (Maumere: Ledalero, 2002), hlm. 84

² Simone de Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, Penerj., Toni B. Febriantono (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2019), hlm. 285.

³ *Ibid.*, hlm. 155.

ini laki-laki dan perempuan dipandang tidak sederajat. Laki-laki menjadi pihak superior dan perempuan menjadi pihak inferior.⁴

Gender tidak berdiri begitu saja, tetapi terdapat berbagai nilai yang mengatur pemahaman mengenai konsep gender. Konsep gender itu dikonstruksi secara sosial, kultural dan religius. Pemahaman ini berasal dari konsep patriarkis yang berusaha mempertahankan *status quo* kekuasaan laki-laki atas perempuan. Secara sosial, perempuan ditempatkan secara hierarkis di bawah kekuasaan laki-laki. Ruang sosial yang diberikan kepada laki-laki lebih bersifat publik, sedangkan perempuan selalu ditempatkan pada ranah privat atau domestik. Pada ruang lingkup kultural, gender dikonstruksi dalam budaya patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi superior dalam kepemimpinan. Dalam berbagai dalil-dalil religius pun, posisi laki-laki dan perempuan pun tidak ditempatkan secara seimbang.⁵

Salah satu dimensi kehidupan yang sarat tentang gender dapat dilihat dalam proses perkawinan. Dalam proses perkawinan struktur kekuasaan sangat jelas terbentuk. Nilai dan norma kultural, serta aturan agama memainkan peran penting dalam proses perkawinan, khususnya perkawinan adat di Manggarai yang memperlihatkan adanya bias gender yakni budaya belis.

Perkawinan adat yang melahirkan struktur yang menindas kaum perempuan adalah belis. Belis adalah pemberian mahar kepada pihak perempuan, dalam rupa uang, benda-benda berharga dan binatang. Tujuan dalam belis adalah memberi nilai kepada perempuan, orang tua dan keluarga perempuan. Belis digunakan sebagai balas jasa kepada pihak keluarga dan suku perempuan untuk mengeluarkan dan memasukkannya dalam suku dan keluarga laki-laki. Konsep belis seperti ini menjadikan istri sebagai pemilik sah laki-laki. Laki-laki memiliki hak penuh atas perempuan, karena laki-laki sudah memberikan mahar terhadap keluarga perempuan tersebut. Akibatnya, posisi

⁴ *Ibid.*

⁵ Mahatma Gandhi, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.

antara laki-laki dan perempuan menjadi tidak seimbang. Suami menjadi superior atas inferioritas istri.⁶

Persoalan superior (suami) dan inferior (istri) pun terjadi dalam budaya belis di Manggarai. Pemahaman superior dan inferior yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan terjadi karena dipengaruhi oleh perubahan zaman yang semakin meningkat. Perubahan ini sebagai akibat dari perjumpaannya dengan kebudayaan lain yang lebih modern.

Dari sekian banyak perubahan itu, pola relasi antara individu atau kelompok mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu paradoks kebudayaan Manggarai adalah relasi antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang. Kultur budaya patriarkis yang menempatkan posisi perempuan dan laki-laki adalah perkawinan adat yang memiliki norma ketat mengenai belis.⁷

Belis merupakan suatu kekhasan dalam budaya orang Manggarai khususnya ketika terjadi peristiwa kawin-mawin. Seorang laki-laki yang menikah dengan gadis dari suku tertentu, harus memenuhi persyaratan yang diajukan pihak perempuan, yaitu memberikan belis kepada pihak perempuan. Umumnya orang Manggarai menganut sistem budaya patrilineal dan dapat memiliki belis yang tinggi. Belis yang tinggi disatu pihak tentunya mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan itu dan keluarganya, bahwa ia sungguh bernilai, tetapi di lain pihak belis yang tinggi juga menyebabkan adanya unsur diskriminasi gender, di mana anak gadis dilihat sebagai objek transaksi. Di sini derajat seorang perempuan makin tidak dihargai. Belis sering menjadi pertaruhan yang besar-besaran, karena seorang laki-laki yang hendak mengawini seorang anak gadis harus berusaha memenuhi ketentuan-ketentuan yang diajukan oleh pihak perempuan. Hal demikian yang mengakibatkan kaum perempuan mengalami perlakuan yang kasar dan tidak manusiawi dari laki-laki atau suami ketika sudah menjalani hidup bersama. Karena laki-laki beranggapan bahwa ia sudah membayar

⁶ Yohanes S. Boylon, "Perkawinan Menurut Adat Manggarai", dalam Martin Chen dan Charles Suwendi, (eds) *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial*, (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 191.

⁷ Nggoro M. Adi, *Budaya Manggarai Selayang Pandang*, (Ende: Nusa Indah, 2016), hlm. 11.

belis kepada pihak perempuan, maka praktisnya ia bebas melakukan apa saja sesuai keinginannya.

Persoalan seputar nilai belis dan diskriminasi gender dalam kalangan masyarakat Manggarai masih aktual dibahas dan diperbincangkan di zaman ini. Hal ini dikarenakan inti terdalem dari nilai belis yakni menyangkut martabat perempuan. Hak hidup adalah hak paling substantif dari eksistensi manusia jika dibandingkan dengan semua hak yang lain yang dilekatkan pada diri manusia. Namun, sekalipun hak hidup adalah hak mendasar yang melekat erat dalam diri seseorang tetap saja keberadaanya digugat ketika berhadapan dengan sebuah hukum positif dalam memelihara nilai budaya setempat yang menerapkan nilai-nilai yang telah ada sejak dulu. Di sini belis telah melahirkan sebuah konsep tentang perempuan yang dapat dinilai dengan sejumlah uang, benda berharga ataupun binatang. Nilai belis diukur secara ekonomis (ada penilaian untung dan rugi), ketimbang memberikan penghargaan terhadap martabat perempuan.⁸

Dalam menghadapi persoalan belis di Manggarai, intervensi Gereja lokal sangat penting dihadirkan. Gereja perlu terlibat untuk memberikan pemahaman yang baik tentang makna belis yang sesungguhnya. Belis dipandang untuk mengangkat martabat perempuan, bukan sebagai ajang pengumpulan jumlah mahar. Belis hendaknya membawa keluarga baru pada persekutuan cinta kasih antara suami-istri. Oleh karena itu, membangun rumah tangga yang harmonis bukan bergantung pada banyak dan sedikitnya harga belis.

Gereja hendaknya menempatkan tujuan perkawinan tidak semata-mata pada nilai belis, tetapi pada nilai luhur dari ikatan perkawinan itu. Nilai perkawinan Katolik selalu menempatkan sisi *partnership*, di mana sikap saling menghargai, tolong menolong dan cinta kasih perlu diterapkan oleh setiap pasangan.⁹ Dengan demikian,

⁸ J. Hardiwiratno, *Gonjang-Ganjing Keluarga Katolik II* (Jakarta: Obor, 2008), hlm. ix.

⁹ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Ledalero, 2007), hlm.

perkawinan Katolik tidak ada kesenjangan kekuasaan antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri).¹⁰

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mendalami tema belis di Manggarai dan diskriminasi gender serta peran aktif Gereja lokal dalam mengatasinya. Karena itu, penulis mengkaji bahan ini di bawah judul: BELIS DAN DISKRIMINASI GENDER DALAM BUDAYA MANGGARAI SERTA UPAYA GEREJA LOKAL KEUSKUPAN RUTENG DALAM MENGATASINYA

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah pokok yang menjadi titik tolak dari tulisan ini, yaitu bagaimana belis dan diskriminasi gender dalam budaya Manggarai serta upaya Gereja lokal dalam mengatasinya?

Dari masalah pokok ini dapat dikaitkan dengan masalah turunan yakni:

1. Apa itu belis dalam budaya manggarai?
2. Bagaimana diskriminasi gender terhadap kaum perempuan?
3. Apa upaya-upaya Gereja lokal keuskupan Ruteng dalam mengatasinya?
4. Bagaimana diskriminasi gender dalam praktik pembelisan?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah memenuhi sebagian tuntutan akademis untuk memperoleh gelar sarjana Filsafat di lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

¹⁰ *Ibid.*

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui budaya belis di Manggarai.
2. Menjekaskan diskriminasi gender terhadap kaum perempuan.
3. Menemukan upaya-upaya Gereja lokal keuskupan Ruteng dalam mengatasi diskriminasi gender.
4. Mengali dan mendapatkan informasi terkait diskriminasi gender terhadap praktik pembelisan.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan dan lapangan. Dalam penelitian kepustakaan akan dibuat analisis data sekunder berupa buku-buku, makalah, artikel dan dokumen-dokumen Gereja yang membahas tentang belis dan gender serta upaya gereja lokal Keuskupan Ruteng dalam mengatasinya. Sedangkan, dalam penelitian lapangan penulis menggunakan metode wawancara langsung tentang makna belis di Manggarai dan diskriminasi gender. Dari sumber-sumber itu penulis mencari dan menggali gagasan-gagasan yang cocok dengan budaya belis dan diskriminasi gender sehingga bisa menjadi dasar dalam menyelesaikan skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang penulisan, yaitu mendeskripsikan secara singkat nilai belis dan diskriminasi gender serta tanggapan

Gereja. Selain itu penulis merumuskan tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam bab II, penulis akan menjelaskan budaya belis di Manggarai. Adapun subsub pembahasan yakni sejarah tentang Manggarai dan budaya yang terdapat di dalamnya, dan nilai-nilai yang bisa dimanfaatkan dari budaya belis.

Dalam bab III, penulis akan menjelaskan diskriminasi gender terhadap kaum perempuan sebagai akibat dari budaya belis. Penulis kemudian secara khusus membahas tentang gender, fakta-fakta diskriminasi gender dan menjelaskan konsep feminitas.

Dalam bab IV penulis akan memaparkan persoalan diskriminasi gender dalam belis dan upaya Gereja lokal Keuskupan Ruteng dalam mengatasinya agar kaum perempuan terhindar dari diskriminasi.

Bab V adalah bagian penutup. Bab penutup ini merangkum seluruh isi tulisan dalam bentuk kesimpulan usul saran.